

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan sejarah dan warisan kebudayaan merupakan salah satu potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia. Warisan ini tersebar di seluruh penjuru negeri, termasuk dalam bentuk bangunan-bangunan bersejarah yang kerap menjadi ikon dan identitas bagi masing-masing daerah. Menurut UNESCO (1972), warisan budaya terbagi menjadi dua, yaitu *tangible cultural heritage* dan *intangible cultural heritage*. Warisan budaya berwujud (*tangible*) mencakup monumen, artefak, cagar budaya, dan kawasan bersejarah, sementara warisan tidak berwujud (*intangible*) mencakup bahasa, ritual, dan tradisi. Salah satu bentuk nyata dari warisan budaya yang masih dapat diamati hingga kini adalah bangunan bersejarah, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau bangunan publik, melainkan juga sebagai penanda jejak peradaban masa lampau. Bangunan sebagai artefak arsitektural memegang peranan penting dalam merepresentasikan identitas suatu masa dan tempat. Ia menjadi saksi sejarah serta bagian dari memori kolektif masyarakat (Sadzali & Musawira, 2017).

Bangunan bersejarah tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat nilai sosial, budaya, edukatif serta menjadi penanda jejak peradaban. Oleh karena itu, pendokumentasian sebagai salah satu upaya pelestarian bangunan-bangunan ini menjadi sangat penting, terutama di tengah tantangan modernisasi dan kurangnya kesadaran sejarah. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, setiap individu maupun institusi berkewajiban untuk melindungi dan memelihara warisan budaya, termasuk bangunan bersejarah. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak bangunan yang terabaikan dan mengalami degradasi, baik secara fisik maupun nilai. Bangunan-bangunan bersejarah kini semakin terhimpit oleh kehadiran bangunan-bangunan baru yang dibangun atas nama pembangunan dan modernisasi. Akibatnya, nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung dalam bangunan kuno tersebut berisiko hilang tanpa jejak. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga

berpotensi menghapus cerminan jati diri suatu masyarakat terhadap narasi sejarah dan tradisinya.

Pentingnya pelestarian pada bangunan bersejarah dapat dilihat dari beberapa catatan. Salah satu contohnya adalah narasi sejarah pada peristiwa kemerdekaan bangsa itu sendiri. Tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan perjuangan tokoh kemerdekaan Indonesia, seperti Ir. Soekarno sebagai tokoh penting dalam Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, peran Ir. Soekarno, sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Namun, kemerdekaan yang telah diproklamasikan tidak langsung diakui oleh Belanda, yang kemudian melancarkan dua agresi militer pada 1947 dan 1948. Salah satu peristiwa penting terjadi pada Agresi Militer II, 19 Desember 1948, ketika Belanda menyerang Yogyakarta yang saat itu menjadi ibu kota Indonesia. Dalam peristiwa tersebut, Belanda menangkap sejumlah pemimpin Republik, termasuk Mohammad Hatta, serta mengasingkan mereka ke berbagai wilayah. Langkah ini merupakan strategi diplomatik untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Belanda bertindak sebagai agresor sekaligus memperkuat posisi Indonesia di mata Internasional. (Wiguna D. et al, 2022)

Peristiwa pengasingan ini menjadi babak penting dalam sejarah bangsa, yang tidak hanya berperan dalam konteks pertahanan, tetapi juga dalam pembentukan karakter bangsa yang langsung diuji pasca kemerdekaan. (Naredi et al., 2020). Kehadiran Ir. Soekarno bersama tokoh-tokoh lainnya di daerah pengasingan turut meninggalkan jejak historis yang berdampak pada wilayah-wilayah tersebut. Salah satu contohnya di Kecamatan Berastagi, yang menjadi saksi bisu pengasingan Soekarno, Sutan Syahrir dan H. Agus Salim pada akhir 1948 hingga awal 1949. Meskipun bangunan rumah pengasingan di Lau Gumba, Berastagi, masih terawat dengan baik, perhatian masyarakat dan rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah menyebabkan nilai penting bangunan ini terabaikan. Padahal, bangunan ini merupakan bukti nyata sejarah perjuangan bangsa yang masih dapat ditelusuri secara fisik. Oleh karena itu, pelestarian bangunan bersejarah ini sangat penting untuk dilakukan (Halim, 2020).



Gambar 1.1 Ir. Soekarno, Sutan Syahrir, H. Agus Salim
(Menyinggahi sejarah, 2004)

Situs tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat Provinsi oleh Pemerintah Kabupaten Sumatera Utara pada tanggal 28 November 2022 melalui SK Bupati Kabupaten Karo No. 556/621/DISPUBPORAPAR/2022. Namun, status ini belum cukup kuat untuk memberikan perlindungan yang optimal sebagaimana bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya Nasional. Keterbatasan perlindungan hukum dan anggaran pemeliharaan pada tingkat provinsi menjadikan bangunan ini rentan terhadap kerusakan fisik, perubahan fungsi yang tidak sesuai dan kurangnya pengawasan berkelanjutan. Begitu pula terkait dokumentasi dan pengumpulan data terhadap bangunan ini yang masih sangat terbatas. Minimnya informasi yang dapat diakses menghambat pemanfaatan bangunan ini sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang arsitektur dan sejarah. Ketika bangunan bersejarah hanya dianggap sebagai “tempat biasa” oleh masyarakat tanpa dimaknai secara mendalam, maka upaya pelestarian pun akan semakin berkurang. Akibatnya, bangunan tersebut dapat terlupakan atau bahkan hilang, baik karena kerusakan alami, penyerobotan lahan, maupun penggusuran atas nama pembangunan.

Mengingat tantangan tersebut, salah satu langkah awal yang sangat penting adalah dokumentasi secara menyeluruh. Sebelum itu diperlukan pemahaman konseptual yang kuat tentang konservasi dalam konteks arsitektur. Menurut Martokusumo (2008) konservasi adalah upaya untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya suatu tempat. Maka dari itu, pelestarian dapat

didefinisikan sebagai upaya untuk melindungi, menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta berkurangnya nilai sejarah arsitektur, keindahan, keilmuan, dan sosial yang seharusnya tetap terpelihara untuk generasi mendatang. Menurut UNESCO (2021) dokumentasi yang lengkap dan menyeluruh merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelestarian dan rekonstruksi bangunan bersejarah. Dokumentasi ini juga menjadi dasar penting dalam penyusunan strategi konservasi maupun adaptasi fungsi yang relevan untuk menghidupkan kembali kawasan bersejarah karena mencakup elemen fisik, nilai ruang, serta konteks historis bangunan. Melalui proses ini, kondisi asli dan nilai historis bangunan dapat dipahami secara menyeluruh, sehingga resiko kerusakan terhadap warisan yang tak tergantikan dapat diminimalkan. Tidak hanya berperan penting dari sisi arsitektur, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif untuk merawat memori bangsa. Proses ini mencakup pengumpulan dan analisis data mengenai karakteristik arsitektural yang kemudian disimpan secara sistematis untuk mendukung proses konservasi maupun sebagai antisipasi terhadap berbagai kemungkinan kerusakan. Langkah dokumentasi yang terstruktur dan menyeluruh ini menjadi respon terhadap minimnya data yang tersedia. Berdasarkan pentingnya dokumentasi dalam konservasi, penelitian ini bertujuan mendukung upaya pelestarian Rumah Pengasingan Tokoh Kemerdekaan sebagai bangunan bersejarah dengan cara mendokumentasikan bangunan sebagai bentuk pelestarian non-fisik.

Dokumentasi menjadi satu-satunya cara menyelamatkan nilai sejarah jika bangunan fisik rusak, terbakar atau dibongkar (Martokusumo, 2008). Rumah ini tidak hanya menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga menjadi bagian dari rentetan peristiwa yang erat kaitannya dengan arsitektur dan perjuangan kemerdekaan. Hasil dari dokumentasi berupa gambar arsitektur, foto dan narasi sejarah dapat dijadikan sebagai media edukasi publik. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Karo di Kecamatan Berastagi yang dikenal sebagai kawasan wisata alam agar dapat memanfaatkan potensi wisata sejarah yang bernilai. Melalui kajian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang arsitektur, khususnya yang

berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumah Pengasingan Tokoh Kemerdekaan di Kecamatan Berastagi merupakan bangunan bersejarah yang memiliki narasi sejarah yang bernilai dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam mempertahankan ideologi dan membentuk karakter bangsa. Sebagai saksi bisu dari masa pengasingan para tokoh Nasional, termasuk Ir. Soekarno, bangunan ini tidak hanya menyimpan nilai sejarah tetapi sekaligus merepresentasikan karakter arsitektural kolonial yang khas. Dalam upaya pelestariannya, pemahaman terhadap kondisi fisik terkini bangunan ini menjadi penting. Melalui pendekatan penggambaran ulang dalam bentuk *measuring drawing*, gambar terukur memungkinkan pendokumentasian elemen bangunan serta karakteristik secara arsitektural pada bangunan dilakukan dengan baik.

1. Bagaimana pendekatan *measuring drawing* (gambar terukur) dapat digunakan sebagai strategi awal dalam upaya pelestarian Rumah Pengasingan Tokoh Kemerdekaan ?
2. Sejauh mana gambar terukur dapat berkontribusi sebagai bentuk pelestarian non-fisik dan acuan dalam pelestarian fisik bangunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan kondisi Rumah Pengasingan Tokoh Kemerdekaan di Kecamatan Berastagi secara arsitektural melalui pendekatan *measuring drawing* sebagai bagian dari langkah awal upaya pelestarian non-fisik pada bangunan bersejarah. Dokumentasi ini dilakukan untuk menghasilkan gambaran teknis mengenai bentuk, dimensi dan elemen-elemen arsitektural yang masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memperluas cakupan penetapan cagar budaya di kemudian hari, tidak hanya terbatas pada bangunannya saja, tetapi juga mencakup kawasan di sekitarnya yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang saling terkait. Bagi peneliti, kajian ini merupakan sarana untuk memperdalam

kepedulian terhadap warisan arsitektur lokal serta menjadi bentuk kontribusi pribadi dalam menjaga memori kolektif bangsa melalui jalur akademik yang bermakna.

1. Menyusun gambar terukur (*measured drawings*) yang terdiri dari denah, tampak, elevasi detail struktur dan elemen konstruksi sebagai dokumentasi teknis yang dapat digunakan untuk kepentingan konservasi dan edukasi.
2. Menyajikan dokumentasi arsitektural sebagai dasar strategi pelestarian bangunan.
3. Menjadi acuan dalam upaya memperluas cakupan pelestarian cagar budaya ke tingkat kawasan secara menyeluruh di masa mendatang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan berbagai kontribusi yang dapat dilihat dari beberapa sisi. Untuk menjelaskan secara lebih terstruktur, manfaat penelitian ini dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yang mencerminkan dampaknya secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi:

1.4.1 Manfaat untuk Masyarakat

Secara teoritis, semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan bacaan/ khazanah keilmuan yang berkaitan dengan judul penelitian atau penggunaan metode penelitian yang serupa. Kemudian juga sebagai suatu wadah masyarakat untuk menggali informasi rekam jejak sejarah dari bangunan di sekitar mereka dan ikut serta melestarikan bangunan bersejarah yang ada di sekitar mereka.

1.4.2 Manfaat bagi Pemerintahan

Secara praktis, sebagai sarana atau bahan pertimbangan untuk badan pemerintah Desa tepatnya Desa Lau Gumba Berastagi, Tanah Karo, Sumatera Utara agar dapat mengambil kebijakan untuk merawat dan melestarikan bangunan bersejarah agar ini dapat bersifat kelanjutan hingga generasi berikutnya dan dapat mengkaji lebih lanjut terhadap karya arsitektur yang bersejarah.

1.4.3 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau informasi terkait bagaimana cara melakukan penelitian terkait hal tersebut melalui

metode pengambilan data dan lainnya untuk penelitian selanjutnya. Kemudian juga sebagai Khazanah atau studi literatur yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya yang sejenis dan lebih lanjut hingga dapat dikembangkan dengan baik oleh para akademisi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun batasan dari penelitian ini berfokus pada visualisasi bentuk gaya bangunan yang menampilkan informasi terkait analisis informasi data sejarah Rumah Pengasingan Tokoh Kemerdekaan di Kecamatan Berastagi, Tanah Karo, Sumatera Utara dengan lingkup bangunan arsitektur bangunan bersejarah sesuai dengan keputusan SK yang menyatakan bangunan ini sebagai Situs Cagar Budaya Rumah Pengasingan Tokoh Kemerdekaan. Dengan ini menjadi landasan pada penelitian selanjutnya untuk menambah cakupan menjadi kawasan Cagar Budaya. Selain daripada itu, terkait dengan penggunaan fungsi ruang berkala sejak masa pra-pasca pengasingan tidak dapat dijabarkan dan menjadi kekurangan dari penelitian ini berhubungan dengan minimnya informasi terkait data sebelum pemugaran tahun 1957 dan 2005. Maka dari itu, ruang lingkup penelitian pada kajian ini, lebih berfokus kepada keadaan saat penelitian ini dilakukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai isi dan alur pembahasan yang dikaji. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tahapan-tahapan penelitian, pendekatan yang digunakan serta hasil yang dicapai selama proses penelitian berlangsung. Dengan adanya sistematika penulisan yang jelas, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur logika dan argumentasi yang dibangun dalam penelitian ini secara lebih sistematis dan komprehensif.

BAB I Pendahuluan, memuat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, memuat uraian mengenai Dokumentasi, Arsitektur, bangunan bersejarah dan teori-teori yang bersangkutan.

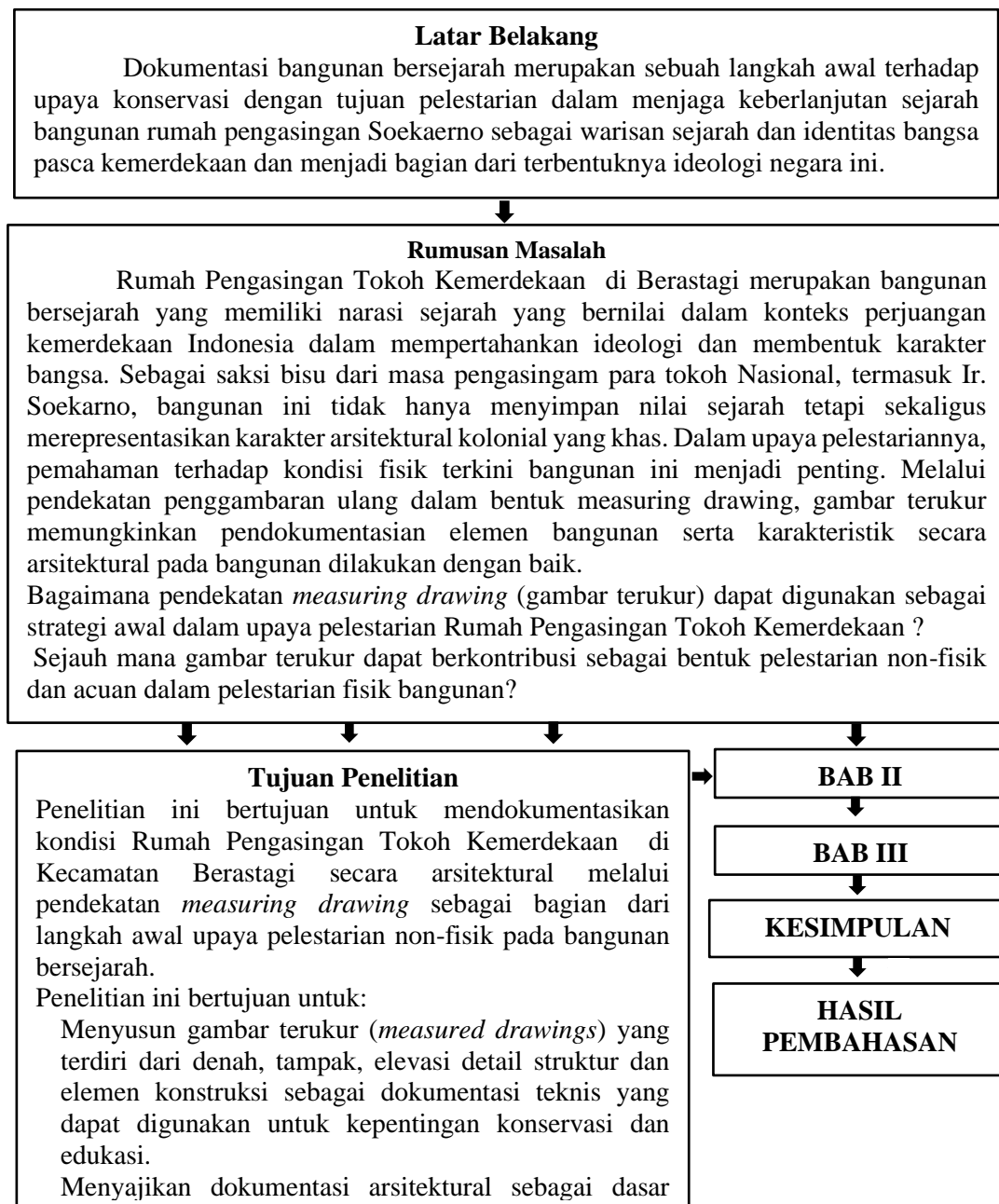
BAB III Metodologi Penelitian, memuat keterangan mengenai lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menjelaskan mengenai laporan survei dan analisa hasil survei tentang sejarah bangunan dan arsitektur bangunan.

BAB V Penutup, bab ini membahas mengenai hasil keseluruhan /kesimpulan dan saran dari dokumentasi bangunan bersejarah Rumah Pengasingan Tokoh Kemerdekaan di Kecamatan Berastagi.

1.7 Kerangka Alur Pikir

Kerangka berpikir atau tahapan pemikiran dan proses penelitian yang berjudul Dokumentasi Bangunan Bersejarah Rumah Pengasingan Tokoh Kemerdekaan .



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir